

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi cacing termasuk salah satu penyakit endemik yang masih banyak terjadi di Indonesia, dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat terutama pada daerah pedesaan, urutan tertinggi pada angka kesakitan yang di timbulkan pada anak usia sekolah (Gandahusada, 2000).

WHO memperkirakan infeksi kecacingan paling sedikit dua milyar penduduk atau hampir sepertiga populasi dunia telah terkena infeksi *Soil Transmitted Helminthes*. Diantaranya, 300 juta penduduk yang terinfeksi penyakit yang berat dan 400 juta anak usia sekolah di seluruh dunia yang mendapat infeksi mengalami gangguan pertumbuhan pada anak dan perkembangan intelektual seperti ketidak mampuan belajar, dan kemunduran prestasi belajar (WHO , 2006).

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau “ *Soil Transmitted Helminths*” (STH) prevalensinya di Indonesia masih tinggi yaitu 60%-90% pada anak usia sekolah dasar. Di Indonesia, angka nasional prevalensi kecacingan pada tahun 1987 sebesar 78,6 % masih relatif cukup tinggi. Dari hasil survei kecacingan di sekolah dasar di beberapa provinsi pada tahun 1986–1991 menunjukkan pravalensi sekitar 60–80 %, sedangkan untuk semua umur berkisar 40%-60%. Hasil survey Sub Dit Diarhe pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan pravalensi berkisar antara 2,2 %-96,3 % (DepKes RI, 2006).

Menurut Sayono (2007) bahwa tingkat standart ekonomi masyarakat ataupun kurangnya pengetahuan terhadap infeksi cacing dan kesadaran

kesehatan masyarakat juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi cacing. Hal tersebut seperti sanitasi buruk, kualitas air, kondisi tanah, dan kebiasaan defekasi di sembarang tempat. Hal-hal seperti inilah yang akan menjadi penentu dari penyebaran infeksi cacing.

Infeksi cacing disebabkan oleh kebiasaan buruk yang dilakukan setiap hari oleh anak-anak. Salah satunya adalah kebiasaan defekasi yang dilakukan di sembarang tempat seperti halnya defekasi di tanah. Sedangkan pada daerah yang sesuai, yaitu di tanah lembap, telur yang sudah dibuahi akan menetas menjadi larva. Larva ini dapat menembus kulit manusia melalui kulit yang tidak beralas kaki. Bersama aliran darah, larva sampai ke jantung dan paru-paru. Dari paru-paru, larva menembus dinding paru-paru sampai ke trakea kemudian ke faring. Lalu larva masuk lagi ke dalam usus halus dan tumbuh menjadi cacing tambang dewasa (Soedarto, 2011). Tanah merupakan media perkembangan, penyimpanan dan penularan beberapa jenis cacing. Dengan kebiasaan yang seperti ini akan mempermudah penularan infeksi cacing terhadap manusia terutama pada anak usia sekolah yang masih rentan terhadap infeksi tersebut. Apalagi jika kebersihan kurang diperhatikan seperti halnya mencuci tangan setelah bermain tanah, memakai alas kaki saat bermain tanah, mencuci tangan setelah buang air besar ataupun membuang kotoran tidak pada tempatnya. Kebiasaan seperti inilah yang biasanya dapat menyebabkan infeksi *Soil Transmitted Helminthes*.

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah juga disebut “ *Soil Transmitted Helminthe* “ (STH). Infeksi ini yang sering menginfeksi manusia pada umumnya, spesies cacing “*Soil Transmitted Helminthes*“ antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Necator americanus* (cacing tambang), *Trichuris*

trichiura (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Strongyloides stercoralis* (Gandahusada, 2000)

Infeksi cacing usus menghambat perkembangan fisik anak dan intelektual pada penderita. Penyakit cacing ini jika pada penderita yang mengalami infeksi serius bisa menyebabkan kurang gizi yang berdampak langsung pada kecerdasan anak-anak, keadaan ini akan berdampak buruk pada kemampuan belajarnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Soedarto, 2011).

Di desa Aeng Merah, secara umum sebagian rumah dibangun secara semi permanen, seperti dinding rumah yang masih terbuat dari bambu. Susunan rumah antara satu dengan yang lain yang tidak beraturan dan adanya jalan desa yang masih berupa tanah. Murid di SDN Aeng Merah III sebagian besar (hampir 100%) adalah penduduk desa tersebut. Dari pengamatan peneliti perilaku dalam kesehariannya di sekolah, anak-anak masih memiliki tingkat pemahaman kebersihan kesehatan yang rendah seperti bermain tanah di halaman sekolah dan keadaan baju seragam yang kurang bersih. Dari survei awal didapatkan data bahwa sebagian penduduk tidak memiliki WC . oleh sebab itu ada kemungkinan anak-anak yang bersekolah di SDN tersebut memiliki resiko untuk terinfeksi Nematoda "*Soil Transmitted Helminthes*".

Selama ini belum diteliti hubungan antara kebiasaan defekasi dengan terjadinya infeksi Nematoda "*Soil Transmitted Helminthes*" pada anak khususnya anak-anak di desa Aeng Merah. Oleh sebab itu hendak diteliti permasalahan tersebut .

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kebiasaan defekasi dengan infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “ ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan defekasi dengan infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Memeriksa infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “ pada anak yang kebiasaanya berdefekasi di tanah dan di WC.
2. Menganalisa hubungan antara kebiasaan antara defekasi dengan infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kebiasaan defekasi dengan infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “.

1.4.2 Bagi Institusi

Dapat di jadikan sebagai tambahan wacana di perpustakaan dan dapat dijadikan tambahan referensi bagi pembaca.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bahwa kebiasaan antara defekasi berpengaruh pada infeksi Nematoda “ *Soil Transmitted Helminthes* “.